

PENDIDIKAN KARAKTER

Nuridin

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dan sangat membahayakan dalam membangun bangsa yang kuat, berdasarkan buku Desain Induk Pembangunan Karakter bangsa (2010) dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1), Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2), Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi pancasila; (3), Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4), Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; (5), Ancaman disintegrasi bangsa; (6), Melemahnya kemandirian bangsa. Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter kepada generasi bangsa. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Kata kunci: *pendidikan, karakter, dan bangsa*

A. Pendahuluan

Dewasa ini permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dan sangat membahayakan dalam membangun bangsa yang kuat, berdasarkan buku Desain Induk Pembangunan Karakter bangsa (2010) dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1), Disorientasi dan belum Dihayatinya Nilai-nilai Pancasila sebagai Filosofi dan Ideologi Bangsa; (2), Keterbatasan Perangkat Kebijakan Terpadu dalam Mewujudkan Nilai-nilai Esensi Pancasila; (3), Bergesernya Nilai-nilai Etika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara; (4), Memudarnya Kesadaran terhadap Nilai-nilai Budaya Bangsa; (5), Ancaman Disintegrasi Bangsa; (6), Melemahnya Kemandirian Bangsa.

Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter kepada generasi bangsa. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.

Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas

berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

B. Karakter

Istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak”. Secara etimologi karakter memiliki berbagai arti seperti : “kharacter” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti “sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai”.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Kata karakter dalam bahasa Latin, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.

Dalam Kamus Poerwadarminta (Kemendiknas, 2010: 44), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau `berkarakter' tercela).

C. Landasan Pendidikan Karakter

1. Landasan ontologi

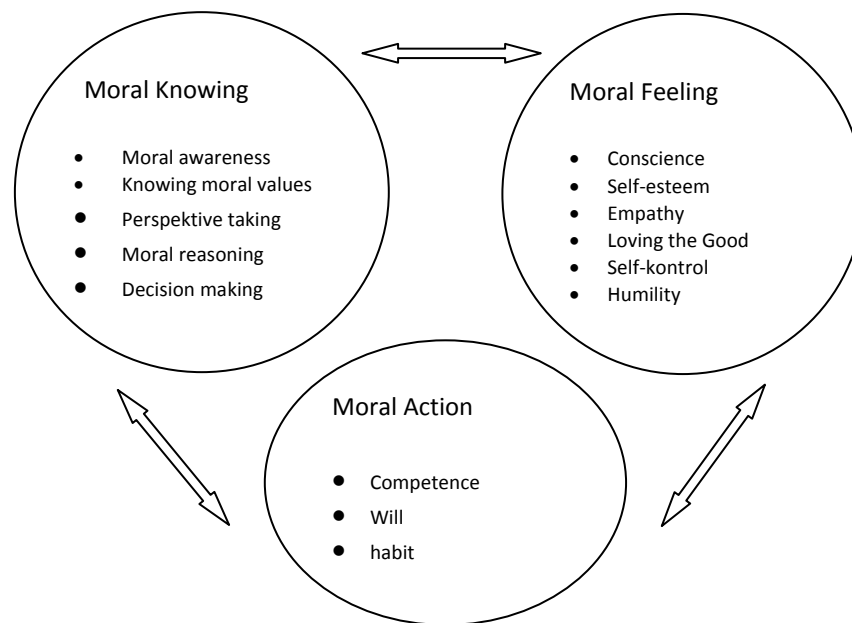
Landasan ontologi dari pendidikan karakter yaitu (a), Tujuan pendidikan karakter; tujuan pendidikan karakter secara substansial merujuk kepada upaya untuk membuat suatu perubahan pembangunan karakter yang lebih baik. Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia manusia. Proses ini dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan sehingga akan mencapai kondisi diri yang terbaik. (b), Peserta Didik; Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter harus melihat bahwa siswa adalah bibit-bibit yang memiliki potensi keunggulan yang berbeda-beda. (c), Pendidik; Pendidik harus mempunyai grand design agar dapat menguatkan karakter anak melalui pengkondisian suasana belajar di sekolah antara guru-siswa, siswa-siswa, guru-guru (terasa oleh siswa). Semua ini akan mempengaruhi secara positif/negatif tergantung pada suasana belajar yang bagaimana yang akan disajikan dan akan berdampak kepada setiap siswa. (d), Alat (praktis) pendidikan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard Skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*Soft Skill*). Prinsip pengembang karakter berkenaan dengan “diri yang terdalam” yang ada dalam diri manusia yang sifatnya intangible dan harus didekati dengan *intrinsic education*, berbeda dari *instructional objective* dalam pendidikannya yang lebih bersifat pragmatis. (e), Lingkungan sosio-kultural (dengan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan settingnya) yang menjadi fokus sasaran kajiannya. Untuk membentuk bangsa yang mempunyai karakter, dibutuhkan peran lingkungan dan genetis, keduanya akan membentuk genetis. Peran lingkungan sangat penting, bermakna dalam penguatan dan pembentukan karakter manusia. Melalui ekspresi gen (pengkondisian-pengkondisian) ternyata gen dapat berubah.

2. Landasan epistemologi

Landasan epistemologi pendidikan karakter merupakan fenomenologi dengan segala persyaratan dan perangkatnya yang disebut sebagai komponen Pendidikan karakter berupa : (a), *Moral Knowing*; merupakan aspek pembentuk karakter seseorang, nilai

moral berupa respect terhadap kehidupan sekitarnya, bertanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, diri dan memiliki integritas serta pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dari moral seperti respect terhadap nilai-nilai yang dimiliki setiap orang. (b), *Moral Feeling*; Moral feeling bisa dikategorikan ke dalam aspek emosi dari karakter, dapat berkembang karena pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga. (c), *Moral Action*; Tindakan moral terdiri atas kompetensi, yaitu keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu, yang ditunjukkan dengan secara konsisten serta memberikan kontribusi kinerja yang tinggi dalam suatu tugas, keinginan dan kebiasaan (habit).

Pada orang yang memiliki karakter kuat, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* akan bekerja secara koheren dan saling mendukung satu sama lainnya.



3. Landasan aksiologi

Landasan aksiologi pendidikan karakter merupakan kedewasaan peserta didik dan perubahan perilaku sebagai acuan yang normatif. Menurut Lickona, karakter seseorang dapat dikatakan baik apabila orang tersebut telah melalui beberapa proses yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, selanjutnya melakukan hal yang baik, meskipun mendapat tekanan dari luar maupun godaan dari

dalam. Seseorang dikatakan memiliki karakter kuat apabila bisa menilai apa yang *right*, peduli pada apa yang dianggap *right* dan melakukan apa yang sudah dianggap *right* tersebut.

C. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, hal penting untuk dipertanyakan adalah nilai-nilai moral yang manakah yang ingin diajarkan?. Pertanyaan demikian membawa perdebatan pada wilayah etika normative yakni prinsip dan norma moral manakah yang dapat dijadikan acuan dan dasar pertanggungjawaban rasional bagi penilaian dan putusan moral. Sebelum masuk pada wilayah etika normatif, pertanyaan tersebut berkaitan pula dengan perdebatan mengenai apakah kebenaran moral itu absolut ataukah relatif.

Terkait hal ini terdapat dua kubu berbeda pendapat. Satu kubu berpendapat bahwa kebenaran moral itu relatif (*moral relativism*), oleh karenanya moral baik dan buruk tergantung individu yang mendefinisikan. Berdasarkan teori ini, prinsip moral baik yang berasal dari agama, budaya atau gagasan sosial politik bukan sesuatu yang innate, alami atau mengandung keabadian tetapi sesuatu yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosialnya. Karena kehidupan sosial masyarakat beragam, maka ukuran moralitas juga beragam, sehingga tidak ada kebenaran nilai yang absolut. Sehingga timbul pertanyaan *who is values?*; moral menurut siapa?. (Megawangi, 2004: 98).

Kubu lain percaya mengenai keberadaan moral absolut yang semakin berperan dalam pendidikan karakter. Kubu ini disebut sebagai kelompok konservatif yang percaya bahwa standar moral yang berlaku umum adalah standar yang absolut dan universal. Kubu ini menganggap moral universal bersumber dari agama yang ada yaitu prinsip *golden rule*. (Megawangi, 2004: 99).

Dalam sejarah pendidikan karakter di Amerika Serikat, ditengarai bahwa gagasan *moral relativism* ini amat mempengaruhi proses pendidikan di era 1960-1970-an berkat keberhasilan advokasi kelompok kiri liberal. Mereka mendasarkan pada pandangan *logical positivism* bahwa *there is no moral truth, no objective right and wrong*) and *moral relativism (all values are relative)*. Dengan pandangan dasar tersebut proses pendidikan karakter lebih banyak menggunakan pendekatan *value clarification*, dimana anak diberi kebebasan memilih moral asalkan ada dasar pbenarannya.

Pengaruh kuat *moral relativism* dan mdoel pendekatan *value clarification* ini oleh William Kilpatrick (Ratna Megawangi, 2004: 98) dianggap telah menjadi penyebab utama dekadensi moral pada remaja Amerika di era tahun 1990-an. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya perilaku seks bebas, pergaulan alcohol, obat terlarang dan pelecehan agama. Standar moral warga muda Amerika menjadi luntur dikarenakan anak tidak mengetahui mana moral yang baik dan moral yang buruk.

Mengantisipasi akan gelaja itu, maka mulai tahun 1990-an gerakan pendidikan karakter mulai dikembangkan kembali, namun dengan gagasan yang baru. Thomas Lickona menyakan sebagai “*the return of character education*” dalam Jurnal Education leadership Vol 51 N 3 Page 6-11, Nov 1993. Masyarakat dan orang dewasa menyadari bahwa anak perlu pengarahan moral, dan bukan diberi kebebasan memilih moral. Orang tua dan guru bertanggungjawab menentukan nilai-nilai kebaikan (*good values*) dan membantu membentuk karakter mereka berlandaskan nilai-nilai kebaikan tersebut. Pendidikan karakter dengan demikian merupakan petunjuk (*directive*) daripada kebebasan memilih (*non directive*), ia berhak menentukan nilai-nilai apa yang seharusnya.

Laporan penelitian Tony Dicken sheets (AS) pembentukan karakter di Jepang, di pengaruhi oleh adanya gerakan “Kyoiku Mama”. Sementara di Amerika Serikat dan beberapa negara maju lainnya, sekarang ada gerakan”back to family”, karena pembinaan akhlak dan karakter dalam keluarga mencakup keseluruhan aspek pembinaan; interaksi, komunikasi, intervensi, habituasi dan keteladanan, (Ma’ruf, 2010: 2-4).

Sementara gambaran pendidikan karakter di Indonesia saat ini setidaknya dapat dilihat dari Rencana Aksi Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010-2014, dua naskah buku yaitu Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa terbitan Litbang, Puskur Kemendiknas 2010.

Beberapa hal penting yang dapat disarikan dari buku tersebut yaitu:

1. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang dikembangkan dalam diri peserta didik

amat lekat dengan karakter yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

2. Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu: (a), *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. (b), *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. (c), *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. (d), *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Menurut Pasal 3, UU Sisdiknas, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*". Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan

- pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Puskur, Kemendiknas 2010: 7).
3. Berdasarkan keempat sumber nilai-nilai karakter dan budaya tersebut teridentifikasi sejumlah karakter sebagai nilai kebajikan yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.
 4. Pendidikan karakter yang berisikan nilai-nilai luhur dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yakni dengan habituasi dan intervensi dilakukan baik di lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.
 5. Fungsi Pendidikan Karakter adalah: (a), Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b), Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (c), Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, Kemendiknas 2010: 7).
 6. Tujuan Pendidikan Karakter adalah: (a), Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b), Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c), Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d), Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e), Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskur, Kemendiknas 2010: 7).

Menyimak dari identifikasi konsepsi pendidikan karakter diatas nampaknya madzhab yang dianut oleh Indonesia mencerminkan *absolute moral*. Gagasan mengenai absolute moral dalam arti nilai-

nilai yang disepakati dan penting juga dari diangkatnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber dari pendidikan karakter.

D. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Level makro

Secara makro pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan *habitiasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habitiasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif, (Kemendiknas, 2010: 76-78).

Pada konteks makro, program pendidikan karakter bangsa dapat digambarkan sebagai berikut :

GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER



13

Sumber: Kemendiknas 2010: 78

2. Level mikro

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan – karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap – pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan

tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia, dll.) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Kemendiknas 2010: 81

E. Lokus Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pertama, *Moral Knowing*, Secara umum terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self-knowledge*.

Kedua *Moral Feeling*. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self-control* dan 6) *humility*.

Ketiga *Moral Action*. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Dalam implementasinya di kelas pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut::

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Menurut Brooks dan Gooble (Kemendiknas 2010: 65), dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pembelajaran. Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang menurut Brooks dan Goble harus diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*). Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan adalah meliputi:

- 1) Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya.
- 2) Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; c) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- 3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Mengingat moral adalah sesuatu yang bersifat abstrak maka nilai-nilai moral kebaikan harus diajarkan pada generasi muda ini. Oleh sebab itu tema yang sesuai dengan usia anak dalam berpikir konkrit perlu diakomodasi. Cerita-cerita kepahlawanan dan kisah kehidupan yang perlu diteladani baik dari para orang bijak, maupun para pejuang bangsa dan humanisme tetap diperlukan. Bahkan imajinasi anak terhadap kehidupan yang ideal ini (meskipun apa yang dilihatnya dari sekitarnya tidaklah demikian) perlu ditekankan kepada anak agar ia mencintai kebajikan dan terdorong untuk berbuat hal yang sama.

F. Model-Model Implementasi Di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter setidaknya melalui beberapa alternatif model, 4 model (Ahmad Husein dkk, 2010: 30-34) diantaranya:

1) Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

2) Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all, 2008). Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali.

Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai seting. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi

setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.

3) Model di Luar Pembelajaran (Non formal)

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

4) Model Gabungan

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatankegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran.

Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan model integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih mengembirakan siswa.

G. Prasyarat Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Untuk membangun pendidikan karakter yang kuat, harus memperhatikan delapan karakter utama pendidikan karakter di sekolah yakni:

1. *Courage*: Keberanian / Keteguhan Hati: Memiliki keinginan untuk berbuat yang benar meskipun yang lain tidak. Memiliki keberanian untuk mengikuti kesadaran / kebenaran dibandingkan mengikuti kebanyakan orang lain. Memilih hal-hal yang baik bila memang lebih bermanfaat.
2. *Good Judgement*: Pertimbangan yang Baik: Memilih tujuan hidup yang baik dan membuat prioritas yang sesuai, berfikir sampai pada konsekuensi dari setiap aksi, dan memutuskan berdasar pada kebijaksanaan dan pendirian yang baik.
3. *Integrity*: Integritas: Memiliki kekuatan dalam (inner strength) untuk jujur, dapat dipercaya, dan berkata benar dalam segala hal. Bersikap adil dan terhormat.
4. *Kindness*: Kebaikan hati: Perhatian, sopan, membantu, dan memahami orang lain; memperlihatkan perhatian, rasa kasihan, berkawan, dan dermawan, dan memperlakukan orang lain seperti halnya anda ingin diperlakukan.
5. *Perseverance*: Ketekunan: Tekun mengejar tujuan hidup meskipun dihalangi kesulitan, perlawanan, atau keputusan. Memperlihatkan kesabaran dan keinginan untuk mencoba lagi meskipun ada keterlambatan, kesalahan, atau kegagalan.
6. *Respect*: Penghargaan: Memperlihatkan penghargaan pada wewenang, pada orang lain, pada diri sendiri, untuk barang hak milik, dan untuk Negara. Dan memahami bahwa semua orang memiliki nilai sebagai manusia.
7. *Responsibility*: Tanggung Jawab: Bebas dalam menjalankan kewajiban dan tugas, menunjukkan dapat diandalkan dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan, dan komitmen untuk aktif terlibat di lingkungan.
8. *Self-Discipline*: Disiplin Diri: Memperlihatkan kerja keras dan komitmen pada tujuan, mengatur diri untuk perbaikan diri dan juga menghindari perilaku tidak baik, dapat mengendalikan kata-kata, aksi, reaksi, dan juga keinginan. Menghindari seks di luar nikah, narkoba, alkohol, rokok, zat dan perilaku berbahaya lainnya. Melakukan yang terbaik dalam segala hal.

H. Realisasi Pendidikan Karakter Di Keluarga

Keluarga adalah pilar pertama yang bisa membangun pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Secara umum, Baumrind (Kemendiknas, 2010: 94), mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh demokratis, (3) Pola asuh permissive.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut :

Pola asuh otoriter mempunyai ciri : 1) Kekuasaan orangtua dominan; 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; 4) Orangtua menghukum anak- jika anak tidak patuh; 5) Sementara pola asuh demokratis mempunyai ciri :1) Ada kerjasama antara orangtua – anak.; 2) Anak diakui sebagai pribadi; 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; 4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri :1) Dominasi pada anak; 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; 4) Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat

berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

I. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.
2. Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu: Agama: Pancasila: Budaya: dan Tujuan Pendidikan Nasional.
3. Konsepsi pendidikan karakter yang dianut oleh Indonesia mencerminkan *absolute moral*. Gagasan mengenai absolute moral dalam arti nilai-nilai yang disepakati dan penting juga dari diangkatnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber dari pendidikan karakter.
4. Secara makro pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*.
5. Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.
6. Implementasi pendidikan karakter di sekolah setidaknya melalui 4 model yaitu (1) Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik); (2), Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi; (3), Model non formal (ekstrakurikuler); (4), Model Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ma'ruf, 2010, Disajikan Dalam Diskusi Terbatas Dengan Tema''Pembinaan Akhlak Dan Karakter Bangsa'' yang diselenggarakan Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama, Jakarta, 6 Desember.

- Husein, Ahmad dkk, 2010, *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta-Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Kemendiknas, 2010, *Seri pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Kemendiknas RI
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karater bangsa* Jakarta: Kemendiknas RI.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF dan BP Migas.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.
- Wynne, E.A. 1991. *Character and Academics in the Elementary School*. In *J.S. Benigna (ed). Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.